



DAMPAK OVERCROWDING TERHADAP PELAYANAN KESEHATAN BAGI WARGA BINAAN DI LAPAS KELAS I CIREBON

The Impact Of Overcrowding On Health Services For Interned International International Class I Cirebon Prisons

¹⁾Muhamad Rizqi Sholehudin, ²⁾Padmono Wibowo
Politeknik Ilmu Pemasaryakatan

Email: ¹⁾solehrizki7@gmail.com, ²⁾padmonowibowo@gmail.com

*Correspondence: solehrizki7@gmail.com

DOI:

10.xxxx

Histori Artikel:

Diajukan:

xx/xx/20xx

Diterima:

xx/xx/20xx

Diterbitkan:

xx/xx/20xx

ABSTRAK

Pada saat kondisi Lapas dan Rutan kelebihan beban, ketika jumlah narapidana dan tahanan melebihi batas kapasitas, maka pelayanan kesehatan narapidana di Lapas dan Rutan Nasional pada dasarnya tidak optimal. dan infrastruktur belum memadai, namun terdapat penghambat dalam proses pelayanan kesehatan. Kepadatan tingkat hunian di Lapas dan Rutan membuat Rutan dan Lapas tidak dapat memberikan pelayanan kesehatan yang baik, bahkan memiliki tingkat kematian narapidana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak kepadatan terhadap pelayanan kesehatan narapidana di Lapas Kelas I Cirebon. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan deskriptif, didukung dengan survei lapangan, dan dilakukan dalam bentuk wawancara dengan informan. Dan hasil dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa overcrowding kondisi hunian warga binaan Lapas Kelas I Cirebon sangat berdampak sangat besar terhadap pelayanan kesehatan di poliklinik lapas serta ditemukan kendala dalam tidak adanya tenaga Kesehatan yang bertugas di lapas, kekurangan peralatan medis dan obat-obatan tidak seimbangny jumlah tenaga medis dengan warga binaan.

Kata kunci: OverCrowding, Kesehatan, Pelayanan, Warga Binaan.

ABSTRACT

When the conditions of prisons and detention centers are overloaded, when the number of prisoners and detainees exceeds the capacity limit, the health services for prisoners in the National Prisons and Detention Centers are basically not optimal. and infrastructure is not adequate, but there are obstacles in the process of health services. Density of occupancy rates in prisons and prisons makes detention centers and prisons unable to provide good health services, and even have too high occupancy rates (overcapacity) which has an impact on inmates' mortality rates. The purpose of this study was to determine the impact of overcrowding on inmates' health services in the Class I prison in Cirebon. This study used qualitative and descriptive research, supported by field surveys, and was conducted in the form of interviews with informants. And the results of this study concluded that the overcrowding of the residential conditions of the inmates of Class I Cirebon Prisons had a very large impact on health services at the prison polyclinic and found obstacles in the absence of health workers on duty in prisons, shortages of medical equipment and medicines, an unbalanced amount medical personnel with inmates.

Keywords: Overcrowding, health, service, inmates.

PENDAHULUAN

Manusia adalah ciptaan Tuhan dan sangat mulia di mata Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki kedudukan yang tinggi. Setiap orang memiliki harkat dan martabat yang sama, dan memiliki hak yang sama ([Nasution & Harahap](#), 2019). Setiap orang dapat dengan bebas mengembangkan diri sesuai dengan akal sehatnya masing-masing dan menjadi makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa ([Sumantri & MSM](#), 2015). Hak yang sama dengan manusia disebut hak asasi manusia (HAM). Hak Asasi Manusia merupakan hak yang melekat pada diri manusia sejak lahir, dan tidak seorangpun dapat menggunakan hak tersebut secara sewenang-wenang untuk mencapai kesehatan ([Manusia, Smith, Asplund, & Marzuki](#), 2008). Pasal 14 (1) UU No. 12 Tahun 1995 menjelaskan tentang hak-hak narapidana, dan butir (d) mengatur bahwa narapidana berhak mendapatkan pelayanan kesehatan pada dasarnya menyangkut semua aspek kehidupan masyarakat dan berlangsung pada setiap individu, tidak terkecuali bagi mereka yang sedang menjalani hukuman di dalam Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara. Seiring bertambahnya pula jumlah penghuni pada Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) atau Rumah Tahanan Negara (Rutan) sudah dimulai sejak era tahun 90an, seiring dengan berkembangnya narkoba di Indonesia.

Hingga saat ini, selama hampir 25 tahun, masalah kepadatan di Lapas dan Rutan masih menjadi masalah lama bagi Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM), khususnya Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. Baik jumlah dan kualitas kejahatan yang meningkat, mempengaruhi pelaksanaan tugas korektif. Kini, perilaku dan kriminalitas tidak hanya melibatkan aktor di kalangan tidak berpendidikan atau ekonomi lemah. Kejahatan yang melibatkan pelaku, birokrat, bahkan pejabat negara dengan latar belakang pendidikan tinggi, sangat mempengaruhi tatanan kehidupan di Rutan ([Tarigan](#), 2019). Menurut data resmi yang diberikan oleh LP melalui situs resmi smlap.ditjenpas.go.id, jumlah narapidana di Lapas dan Rutan pada Februari 2021 sebanyak 252.384 narapidana, termasuk narapidana dan narapidana. Sedangkan kapasitas dari lapas/rutan di Indonesia hanya 135.704 orang dengan adanya kondisi ini mengalami overcrowding sebanyak 186%. Berbagai upaya telah dilakukan oleh Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia melalui Direktorat Jenderal Pemasyarakatan seiring dengan bertambahnya jumlah penghuni Lapas dan Rutan serta peredaran narkoba di Indonesia.

Berdasarkan data sistem database pemasyarakatan yang ada hampir seluruh unit pelaksana teknis (UPT) di Kanwil Jawa Barat mengalami kondisi OverCrowded. Lapas Kelas I Cirebon merupakan salah satu lapas dengan tingkat OverCrowded yang tinggi yaitu sebesar 12,3% atau sebanyak 683 penghuni dengan kapasitas seharusnya 555 penghuni. Hal ini yang kemudian harus dijadikan perhatian karena berbagai permasalahan yang terjadi akibat Over Crowded yang terjadi pada Lapas Kelas 1 Cirebon yaitu dari permasalahan perkelahian antar penghuni, penyalahgunaan alat komunikasi, dan pelayanan Kesehatan yang kurang maksimal. Salah satu dampak serius yang dapat dirasakan oleh penghuni Lapas adalah memburuknya kondisi kesehatan para penghuni akibat kepadatan yang terjadi didalam kamar hunian Lapas. Selain itu kondisi Over Crowded didalam Lapas Kelas I Cirebon juga membuka peluang semakin meluasnya berbagai penyakit menular seperti TBC bahkan HIV/AIDS.

Pelayanan kesehatan bagi narapidana atau tahanan dilaksanakan berdasarkan Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan dan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan. Sebagai bagian dari pelayanan kesehatan yang bersifat di masing-masing UPT Lapas dan Rutan, setiap narapidana berhak untuk mendapatkan kesehatan yang layak ([Fajrin](#), 2015) . Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai Upaya Pelayanan Kesehatan pada kondisi overcrowding, pada penelitian ini membahas tentang dampak terjadinya overcrowding terhadap

Layanan Kesehatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon. Layanan ini diberikan kepada narapidana yang membutuhkan tindakan medis terkait dengan kondisi kesehatannya selama di UPT Lapas dan Rutan.

Padatnya tingkat hunian Rutan maupun Lapas menghambat Rutan maupun Lapas dalam melaksanakan fungsi pelayanan atau pembinaan, bahkan tingkat hunian yang berlebih (Over kapasitas) dapat mengakibatkan tingginya tingkat kematian narapidana ([Latifah](#), 2019). Kelebihan kapasitas yang tidak sebanding dengan luas dan hunian akan berakibat sangat cepat narapidana dan tahanan terjangkau penyakit menular ([Sudirman](#), 2007). Sesuai dengan latar belakang permasalahan yang ada, maka penulis mencoba mengambil perumusan masalah sebagai berikut tentang Dampak Overcrowding terhadap Kondisi Kesehatan Warga Binaan di Lapas Kelas I Cirebon. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dampak overcrowding terhadap pelayanan kesehatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan yaitu menambah suatu ilmu mengenai dampak dari overcrowding terhadap pelayanan kesehatan bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan. Selain itu bagi masyarakat dapat memberikan sebuah informasi mengenai pelayanan kesehatan yang tepat pada kondisi overcrowding di Lembaga Pemasyarakatan.

METODE

Penelitian merupakan serangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan ([Azwar](#), 2010), pada penelitian yang akan peneliti lakukan dengan permasalahan yang akan diteliti. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan studi literatur dari berbagai sumber data. Menurut John W. Creswell penelitian kualitatif dengan karakteristik analisis data induktif dan deduktif ([Creswell](#), 2010). Metode kualitatif adalah metode yang dilakukan dengan menggambarkan dan menjelaskan suatu informasi yang diperoleh dari hasil penelitian. Metode penelitian kualitatif sangat berhubungan langsung dengan sasaran hingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Metode kualitatif lebih peka, sensitif atau lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola yang dihadapi ([Bungin](#), 2007).

Untuk mengetahui dan menentukan judul “Dampak Overcrowding terhadap Pelayanan Kesehatan bagi Warga Binaan Lapas Kelas I Cirebon” dan pengambilan data secara langsung dengan judul tersebut maka peneliti dalam hal ini menggunakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang deskripsi Peran jenis Lembaga Pemasyarakatan Cirebon. Jenis penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari informan dan mengumpulkan data melalui dokumen yang sesuai dengan penelitian ini. Teknik yang digunakan adalah data primer dan data sekunder melalui wawancara dan observasi lapangan, kemudian data sekunder melalui penelitian kepustakaan dan dokumen penting yang terlibat dalam penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan di unit pelaksana teknis pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon pada bulan September sampai dengan Oktober 2021. Populasi penelitian adalah seluruh pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon, dan sampel penelitian adalah pegawai KPLP dan poliklinik. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber dan dengan mengamati atau mengamati kondisi dan kondisi yang terjadi di tempat kejadian yaitu Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon. Dalam observasi ini peneliti mulai mengamati secara keseluruhan kondisi Lapas Tingkat I Cirebon, kemudian mulai memperhatikan bidang pelayanan kesehatan yaitu kesehatan narapidana. Setelah itu peneliti menentukan narasumber yang akan diwawancarai. Peneliti

yang diwawancarai disini adalah orang yang terkait atau terkait dengan masalah yang peneliti teliti yaitu kepala bagian keamanan penjara (Ka.KPLP), kepala dari departemen keperawatan, Kepala Seksi Perawatan, Perawat Poliklinik, dan beberapa warga binaan, Untuk melakukan analisa data, peneliti menangkap, mencatat, menginterpretasikan dan menyajikan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

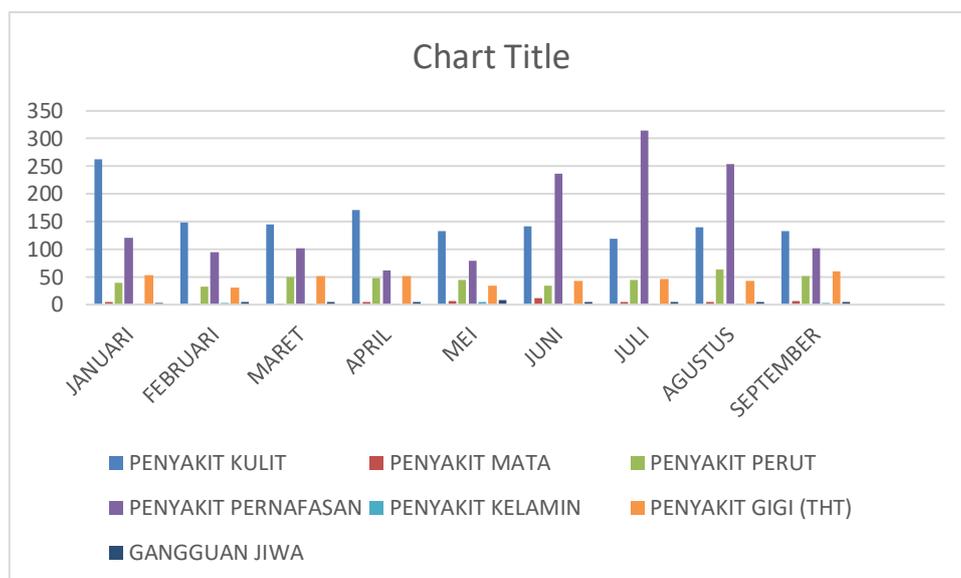
Tabel 1
Data Registrasi Warga Binaan Lapas Kelas I Cirebon

GOL	Jumlah
MT (Hukuman Mati)	5
SH (Seumur Hidup)	37
BI	341
B KOR	3
B.II.a	-
B.II.b	-
B.III.s	18
Total	403

Narkotika	
GOL	Jumlah
MT (Hukuman Mati)	2
SH (Seumur Hidup)	5
BLN	257
B.II.a	-
B.II.b	-
B.III.s	15
TOTAL	276
Total Hunian	683
Kapasitas	555

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa hunian warga binaan Lapas Kelas I Cirebon mengalami overcrowding karena jumlah hunian melebihi dari jumlah kapasitas hunian di Lapas. Hal tersebut terjadi karena rata rata jumlah masa pidana warga binaan Lapas Kelas I Cirebon hamper 70% diatas 10 tahun. Adapun penyebab terjadinya Overcrowded di Lapas Kelas I Cirebon diantaranya :

1. Perbandingan narapidana yang masuk dengan narapidana yang keluar tidak sebanding
2. Kurangnya pemahaman dan keinginan dari warga binaan untuk mengurus hak integrasi yang didapatkan
3. Tingginya tindak kriminalitas di Indonesia menyebabkan jumlah hunian di lapas semakin bertambah



Gambar 1

Data 7 Penyakit Terbanyak Warga Binaan Lapas Kelas I Cirebon Tahun 2021

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan penyakit yang diderita warga binaan Lapas Kelas I Cirebon didominasi paling tinggi yaitu penyakit pernafasan dan penyakit kulit sebanyak 314 warga binaan dan 263 warga binaan. Hal tersebut disebabkan karena overcrowding jumlah hunian Lapas Kelas I Cirebon sehingga sangat mudah penyakit menular menyerang warga binaan .Kondisi Poliklinik Lapas Kelas I Cirebon telah didirikan bersamaan dengan Pembangunan lapas , Poliklinik ini dilengkapi dengan ruang pemeriksaan dan obat-obatan, satu ruang gigi, satu ruang poli umum, 5 ruang rawat inap dan satu ruang penyimpanan barang. Poliklinik lapas dibantu oleh 2 orang perawat Dengan peralatan dokter gigi yang memadai mampu melayani kesehatan warga binaan dalam menangani permasalahan sakit gigi yang diderita . 5 Ruang rawat inap yang tersedia di Lapas Kelas I Cirebon mampu menampung warga binaan yang perlu dilakukan penanganan secara khusus. Selama dalam melaksanakan proses penelitian di Lapas Kelas I Cirebon ada beberapa hal yang penulis temukan, temuan tersebut penulis dapat ketika melakukan observasi maupun wawancara baik kepada petugas, maupun narapidana Beberapa temuan seperti :

1. Tenaga Medis

Berdasarkan data yang diambil dari Kepala Seksi Perawatan pada tanggal 08 Oktober 2021 Rumah Tahanan Klas 1 Cirebon memiliki tenaga medis 2 orang perawat yang bertugas di Lapas Kelas I Cirebon. Pada pelaksanaanya, pelayanan kesehatan tenaga medis melayani beberapa warga binaan yang mengalami gangguan Kesehatan. Menurut Kasi Perawatan mengatakan bahwa: “ memang kita disini kekurangan tenaga medis, terutama dokter umum yang bertugas di lapas. kita hanya punya 2 orang tenaga perawat, seharusnya minimal lebih dari itu karena jika kita lihat dari narapidana dan tahanan yang mencapai 600 orang lebih, jadi yaa sering kali kita kewalahan menanganinya, walaupun kita salah satu di Lapas Klas 1 yang berada di wilayah Jawa Barat tapi gak jadi jaminan medis kita lengkap. Seharusnya 1 orang dokter minimal yang bertugas di Lapas Kelas I Cirebon agar memberikan pelayanan dan penanganan pasien agar lebih efektif.” (berdasarkan wawancara dengan Sri Sasongko, Kepala Seksi Perawatan Lapas Cirebon, 08 Oktober februari 2021).

Table 2
Data Warga Binaan yang terpapar Covid 19 bulan Januari- September 2021

BULAN	JUMLAH
Januari	21
Februari	20
Maret	20
April	10
Mei	15
Juni	10
Juli	10
Agustus	217
September	0

Sumber : Seksi Pelayanan

Berdasarkan data yang didapat dari seksi Perawatan Lapas Kelas I Cirebon pada bulan Agustus terjadi lonjakan jumlah warga binaan yang terpapar Covid 19. Hal tersebut disebabkan karena Overcrowding jumlah warga binaan di Lapas Kelas I Cirebon sehingga menyebabkan virus Covid 19 mudah menyebar kepada warga binaan lapas. Petugas Lapas berusaha semaksimal mungkin dalam hal ini petugas medis melakukan beberapa upaya yaitu dengan menjadikan 2 blok hunian menjadi blok isolasi mandiri, pembagian vitamin secara rutin, dan juga penanganan secara intensif kepada warga binaan yang terpapar.

2. Kondisi sarana dan prasarana poliklinik serta blok hunian Lapas Kelas I Cirebon

Data dengan keadaan beberapa perlengkapan yang rusak sehingga proses pelayanan bagi warga binaan yang sangat banyak belum dapat berjalan dengan optimal terutama pada kondisi rawan penyakit seperti pada Pandemi Covid 19 saat ini. Untuk kasus-kasus yang berat kami merujuk pasien ke Rumah Sakit Umum Daerah Gunung Jati melalui prosedur yang telah ada sesuai dengan peraturan. Menurut keterangan perawat poliklinik mengatakan bahwa : “ ..Begini mas keadaan Poliklinik lapas kita, walaupun kita lapas kelas 1 di wilayah Jawa Barat namun ya peralatan medis yang kita punya hanya ini, jadi yaa kami melayani pasien dengan seadanya. Seharusnya peralatan medis harus lengkap, terlebih yang menjadi masalah paling tinggi di lapas ini yaitu tingginya penyakit menular seperti penyakit kulit dan pernafasan. Hal tersebut karena kurangnya tata ruang penyakit menular seperti ruang sanitasi yang sesuai standar yaitu 1 toilet digunakan untuk 5 orang WBP tapi kenyataannya tidak terlebih dengan tidak adanya dokter di lapas saya juga sebagai perawat belum berani ambil langkah secara khusus apabila ada gangguan kesehatan yang berat. Kami tidak berani ambil resiko dan langsung kami rujuk ke rumah sakit saja.” (berdasarkan wawancara dengan Restu, selaku perawat lapas, tanggal 08 Oktober 2021).

Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa sarana prasarana dan peralatan medis masih kurang memadai dikarenakan beberapa peralatan medis dan rusak tidak layak. Hal ini yang menjadi penghambat dalam pelayanan kesehatan, sehingga pelayanan kesehatan dilakukan dengan seadanya. Dari data yang didapat dari hasil wawancara dan observasi lapangan menunjukkan bahwa adanya ketidak seimbangan antara jumlah petugas kesehatan dengan jumlah warga binaan yang ada di Lapas Kelas I Cirebon, dan ditambah dengan sarana

prasarana serta peralatan medis yang kurang memadai sehingga dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan kurang optimal.

Jika ditinjau dengan teori Service Quality oleh (Zeithaml, 2009), yang mengatakan bahwa pelayanan disebut berkualitas apabila pelayanan yang diterima relative lebih memuaskan dilihat dari sudut pandang pelanggan, sudut pandang tersebut antara lain :

- a. Tangible : yaitu bukti yang ditunjukkan oleh fasilitas fisik, peralatan yang digunakan, penampilan karyawan, material, dan sarana komunikasi.
- b. Reliability : menyajikan jasa sesuai dengan janji dengan akurat dan memuaskan.
- c. Responsiveness : kesediaan para karyawan untuk membantu pelanggan dan menyajikan pelayanan dengan segera.
- d. Assurance : pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan serta sopan santun petugas dan memberikan pelayanan, aman dari bahaya, resiko, keraguan serta memiliki sifat dapat dipercaya.
- e. Empathy : kemudahan dalam berinteraksi, komunikasi yang baik, memberikan perhatian secara pribadi serta memahami kebutuhan dan keinginan pelanggan.

Maka dapat disimpulkan bahwa kualitas pelayanan kesehatan di Lapas Kelas I Cirebon belum sepenuhnya optimal, dikarenakan masih adanya kekurangan seperti peralatan yang kurang memadai, obat-obatan yang kurang serta permasalahan utama yaitu tidak adanya dokter yang bertugas di Lapas Kelas I Cirebon sehingga jumlah personil petugas medis yang tidak sebanding dengan warga binaan. Untuk itu diperlukan adanya inovasi dalam mengatasi permasalahan tersebut lapas mengadakan Kerjasama dengan Rumah Sakit Permata Kota Cirebon untuk mengirim bantuan dokter umum dalam penanganan gangguan kesehatan warga binaan yang ada di Lapas Kelas I Cirebon.

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh pada observasi lapangan, salah satu yang dampak terbesar terjadinya OverCrowding adalah tersebarnya penyakit menular antar narapidana karena terlalu padatnya jumlah hunian di dalam blok. Dengan kondisi seperti itu tentu sangat berpengaruh terhadap pelayanan kesehatan kepada seluruh warga binaan. Di seluruh Indonesia, hampir seluruh lapas/rutan mengalami masalah dalam pelayanan kesehatan warga binaan. Masalah kian terjadi pada Lapas Kelas I Cirebon terjadinya OverCrowding. Besarnya jumlah hunian diakibatkan karena maraknya kejahatan yang terjadi. Tingginya kejahatan mengakibatkan bertambahnya jumlah hunian warga binaan pada Lembaga Pemasyarakatan dan ini akan berdampak pada kesehatan masing masing warga binaan. Dalam hal ini OverCrowding di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon akan membahayakan kesehatan warga binaan yang dapat menyebabkan kematian Menurut Undang-Undang Direktur Pemasyarakatan Tahun 2014 No.: PAS-14.OT.02.02 tentang lampiran Standar Pelayanan Pemasyarakatan, berikut ini adalah jenis-jenis pelayanan publik di UPT Pemasyarakatan, khususnya bagi Narapidana dan Tahanan di Lembaga Pemasyarakatan. dan Rumah Tahanan Hal ini diatur dalam peraturan bidang kesehatan. Pelayanan kesehatan diberikan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Sebagai bagian dari pelayanan kesehatan wajib di setiap Lapas/Rutan. Setiap tahanan dan tahanan berhak atas perawatan medis yang layak. Pelayanan ini diberikan kepada narapidana atau tahanan berupa tindakan medis yang berkaitan dengan kondisi kesehatannya selama di Lapas/Rutan. Setiap Lapas/Rutan harus menyediakan minimal satu poliklinik dan fasilitasnya. Pelayanan kesehatan ini diberikan kepada narapidana berupa pencegahan dan pengobatan. Melakukan tindakan pencegahan untuk meminimalkan penyebaran penyakit di Lapas/Rutan Sedangkan pengobatan merupakan

upaya untuk memberikan kesehatan bagi narapidana yang sedang menderita sakit agar program pembinaan dapat berjalan secara optimal.“ bahwa beberapa faktor yang menyebabkan tingginya angka kesakitan, penyakit bersumber dari lingkungan organisme di Lapas Kelas I Cirebon antara lain keadaan Over Crowded penyebab kepadatan, perilaku penghuni yang buruk ditambah lagi adanya perubahan iklim dan keadaan lingkungan serta sanitasi yang buruk. Sesuai laporan bulanan klinik Lapas Kelas I Cirebon.

1. Faktor Dampak Over crowding terhadap pelayanan kesehatan warga binaan

Faktor lain yang menyebabkan meningkatnya resistensi penyakit warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon yaitu keadaan lapas, ketidak seriusan anggota di Lapas Kelas I Cirebon dalam upaya untuk mengawasi kebersihan penghuni lapas, serta biaya operasional yang kurang memadai sebagai upaya penanggulangan penyakit menular, dan belum adanya program penyuluhan dengan dinas Kesehatan setempat.

(wawancara dengan Kepala Kesatuan Pengamanan Lapas Sukarno Ali, A.Md.IP.,S.H.,M.si 08 Oktober 2021) Faktor penyebab kurangnya pelayanan kesehatan di Poliklinik Gambaran bahwa masalah Over Crowded di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon mempunyai dampak terhadap kesehatan warga binaan di lapas. Sejalan dengan terobosan yang dilakukan Lapas Kelas I Cirebon berupaya mengoptimalkan pelayanan kesehatan warga binaan dapat menyeluruh untuk semua warga binaan untuk meminimalisir penyakit yang dirasakan oleh warga binaan dalam situasi lapas yang mengalami Over Crowded, namun dalam pelaksanaannya ditemui beberapa permasalahan yaitu: Dari aspek tenaga medis, hal yang menonjol adalah kekurangan petugas medis dari Lapas Cirebon terutama tidak adanya dokter lapas dalam melakukan penanggulangan sakit yang diderita dan memberikan resep obat yang sesuai dengan standar dokter pada umumnya. “saya pernah pada malam hari mengalami sesak nafas karena saya punya penyakit asma cukup parah, namun pada saat itu stok oksigen di poliklinik sedang habis sehingga saya menunggu lama untuk mendapatkan oksigen baru dan perawat pun hanya memberikan obat seadanya tanpa penanganan lanjutan. Sehingga saya harus menahan rasa sakit yang cukup lama. (wawancara dengan warga binaan blok pidana umum, pada tanggal 7 Oktober 2021). Kondisi saat ini adalah kekurangan obat obatan seperti oksigen yang tersedia sehingga penanganan warga binaan yang menderita penyakit menjadi kurang maksimal.

2. Analisa Pemecahan Masalah

Dari aspek masalah diatas mengenai kurangnya tenaga medis dalam menghadapi lapas yang mengalami kondisi Over Crowded merupakan suatu tantangan. besar.yang. dihadapi Poliklinik di Lapas. Penambahan tenaga medis agar berlangsungnya kegiatan pelayanan kesehatan di poliklinik dapat terlaksana dengan baik dalam menghadapi kondisi lapas yang Over Crowded. Penambahan tersebut dengan melakukan kerjasama dengan Rumah Sakit Permata Kota Cirebon untuk mengirimkan bantuan dokter yang selalu memiliki jadwal kunjungan ke lapas. Dari aspek sarana medis yang ada di poliklinik Lapas Kelas I Cirebon tentu perlu adanya pengadaan obat yang lengkap serta alat-alat medis yang digunakan dalam pelayanan kesehatan agar tidak terjadi penularan penyakit yang berkepanjangan didalam Lapas Kelas I Cirebon.

3. Teknik pemeriksaan data keabsahan data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk melengkapi perolehan data primer dan sekunder, observasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data primer terkait sanitasi yang dilaksanakan oleh Lapas kelas I Cirebon, dan penelitian kepustakaan digunakan

untuk mengumpulkan data sekunder yang dapat digali. dari berbagai wawancara dan data. Berikut penjelasan validitas hasil penelitian:

- a. Credibility (derajat kepercayaan atau validitas internal) Tujuannya untuk menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan konsep yang ada pada responden dan narasumber.
- b. Transferability (derajat keteralihan) Dalam penelitian ini, transferabilitas digunakan untuk menjamin bahwa hasil penelitian yang diperoleh dapat diterapkan dalam situasi tertentu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas disimpulkan bahwa terjadinya over crowding kondisi hunian warga binaan Lapas Kelas I Cirebon sangat berdampak terhadap pelayanan kesehatan di poliklinik lapas. Dengan keadaan tersebut Kepala Lapas Kelas I Cirebon bekerja sama dengan Rumah Sakit Permata Kota Cirebon untuk mengirimkan bantuan dokter untuk melakukan kunjungan ke lapas. Pelayanan. kesehatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon telah dilakukan sesuai dengan peraturan. yang. berlaku, namun pada pelaksanaannya ditemui kendala antara lain tidak adanya dokter yang bertugas di lapas, adanya kekurangan peralatan medis dan obat-obatan, tidak .seimbangny jumlah .tenaga .medis dan paramedis dengan warga binaan. Dengan kondisi tersebut pelayanan kesehatan yang diberikan menjadi terhambat dan kurang maksimal sehingga beberapa warga binaan mengalami penyakit yang cukup serius.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. (2010). Metode penelitian (Edisi ke 1). *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Bungin, Burhan. (2007). Penelitian Kualitatif edisi kedua. *Jakarta: Prenada Media Group*.
- Creswell, John W. (2010). Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Fajrin, Rizky Amalia. (2015). Pelaksanaan Hak Narapidana atas Pelayanan Kesehatan dan Makanan yang Layak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bojonegoro. *NOVUM: JURNAL HUKUM*, 2(1), 83–97. <https://doi.org/10.2674/novum.v2i1.13066>.
- Latifah, Marfuatul. (2019). Overcrowded pada Rumah Tahanan dan Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia: Dampak dan Solusinya. *Badan Hukum Info Singkat Kajian Terhadap Isu Aktual Dan Strategis, XI (10)*, 2.
- Manusia, Universitas Islam Indonesia (Yogyakarta). Pusat Studi Hak Asasi, Smith, Rhona K. M., Asplund, Knut D., & Marzuki, Suparman. (2008). *Hukum hak asasi manusia*. Pusat Studi Hak Asasi Manusia, Universitas Islam Indonesia (PUSHAM UII).
- Nasution, Leoly Ahadiathul Akhiriah, & Harahap, Fatrah Yunus. (2019). *Hak Asasi Manusia*.
- Sudirman, Didin. (2007). Reposisi dan Revitalisasi Pemasyarakatan dalam Sistem Peradilan Pidana di Indonesia. *Jakarta: Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Kebijakan Departemen Hukum Dan Hak Asasi Manusia RI*.

Sumantri, Muhammad S., & MSM, Pd. (2015). *Hakikat Manusia dan Pendidikan*. Yogyakarta.

Tarigan, Edika Jeremia. (2019). PELAKSANAAN PELAYANAN KESEHATAN TERHADAP WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DI DALAM RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS IIB PONOROGO. *Literacy: Jurnal Ilmiah Sosial*, 1(2), 94–102. <https://doi.org/10.53489/jis.v1i2.6>.

Zeithaml, Valarie A. (2009). Service quality, profitability, and the economic worth of customers: what we know and what we need to learn. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 28(1), 67–85. <https://doi.org/10.1177/0092070300281007>.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).